



EFEKTIVITAS REED DISFFUSER ROSES AROMA THERAPY RELAXATION DAN DIGITAL TASBIH DISTRACTION TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA KLIEN PERIOPERATIF HERNIORAPHY: STUDI KASUS

Sheli Duwita Sari¹, Beti Kristinawati²

^{1,2}Program Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
bk115@gmail.com

Abstrak

Aromaterapi merupakan salah satu jenis pengobatan alternatif yang menggunakan bahan tanaman aromatik dalam bentuk minyak esensial untuk meningkatkan suasana hati, fungsi kognitif, dan kesehatan. Pada pasien penderita *hernia* akan mengalami rasa nyeri yang berbeda-beda, skala nyeri ringan (1-3), sedang (4-6), berat (7-10) tergantung pada kondisinya. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari pemberian terapi kombinasi *reed disffuser roses aroma therapy relaxation dan digital tasbih distraction* pada seorang pasien laki-laki berusia 66 tahun dengan *perioperatif hernioraphy*. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan dalam penerapan *evidence-based practice nursing* pada satu pasien yang diberikan intervensi *reed disffuser aromaterapi dan digital tasbih* selama 30 menit dalam 3 hari berturut-turut. Berdasarkan hasil pemantauan selama 1 hari sebelum operasi dan 3 hari setelah operasi menggunakan *Numerical Rating Scale*, ditemukan skala nyeri menurun dari skala pre operasi 4 menjadi 2, dan skala post operasi 7 menjadi 3. Studi kasus ini dapat membuktikan bahwa efektivitas dalam penurunan nyeri sebelum dan setelah diberikan terapi kombinasi *reed disffuser aromaterapy dan digital tasbih distraction* pada pasien perioperatif *hernioraphy*.

Kata Kunci: *Disffuser Aromaterapi, Digital Tasbih, Hernioraphy, Nyeri*

Abstract

Aromatherapy is an alternative medicine that uses aromatic plant materials as essential oils to improve mood, cognitive function, and health. In patients with hernia, pain will vary; the pain scale is mild (1-3), moderate (4-6), and severe (7-10), depending on the condition. This case study aims to determine the results of the administration of a combination of reed diffuser roses aroma therapy relaxation and digital tasbih distraction therapy in a 66-year-old male patient with perioperative herniorrhaphy. This research method uses a case study with a nursing care approach in applying evidence-based practice nursing in one patient who was given reed diffuser aromatherapy and digital tasbih intervention for 30 minutes in 3 consecutive days. Based on the monitoring results for 1 day before surgery and 3 days after surgery using the Numerical Rating Scale, it was found that the pain scale decreased from a pre-operative scale of 4 to 2, and a post-operative scale of 7 to 3. This case study can prove the effectiv.

Keywords: *Aromatherapy diffuser, Digital prayer beads, Herniorrhaphy, Pain*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author

Address : Jalan A. Yani, Pabelan, Kartasura, Pabelan, Kartasura, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57162

Email : bk115@gmail.com

Phone : 0877-6033-3959

PENDAHULUAN

Pembedahan, atau yang dikenal sebagai operasi, adalah serangkaian tindakan medis yang dilakukan secara invasif untuk mendiagnosis, mengobati penyakit, mengatasi cedera, atau memperbaiki kelainan pada tubuh. Prosedur ini biasanya melibatkan pembuatan sayatan pada jaringan tubuh, yang tidak hanya bertujuan untuk mencapai area yang memerlukan penanganan, tetapi juga dapat menyebabkan perubahan fisiologis. Dampak dari tindakan ini sering kali berpengaruh pada fungsi organ lain dalam tubuh, sehingga memerlukan perhatian khusus terhadap proses pemulihan dan penanganan pasca-operasi (Grace Evelyn, 2023). Hernia adalah suatu kondisi di mana suatu organ, jaringan, atau dinding kantung atau rongga perut mengalami penonjolan secara tidak normal di bagian tubuh lain (seperti panggul, dada, atau toraks) dan disebabkan oleh selaput dinding perut yang menonjol (*peritoneum*). Usus, usus yang kendur, atau organ perut lainnya mungkin termasuk di antara bagian dinding perut. Ada beberapa jenis hernia yang umum (Putri et al., 2023). Hernia inguinalis terjadi lebih sering daripada jenis lainnya, terhitung 75% hingga 50% dari semua hernia. Menurut laporan Amerika Serikat, prevalensi hernia inguinalis di rumah sakit adalah 2,1% pada wanita dan 3,9% pada pria. Meskipun hernia inguinalis dapat terjadi pada semua kelompok usia, mereka cenderung meningkatkan seiring bertambahnya usia tubuh dan memiliki distribusi bimodal, dengan median pada usia 40 tahun dan puncak pada usia 1 tahun (Krismonika & Rohmah, 2021).

Jenis hernia yang paling umum adalah hernia inguinalis, yang berkembang sebagai benjolan di skrotum atau selangkangan. Ketika dinding perut berkembang menjadi tonjolan dan usus terdorong melalui celah tersebut (Otto et al., 2023). Jenis hernia ini lebih umum terjadi pada pria daripada wanita. Hernia inguinalis lateralis (Indireek) adalah hernia yang berasal dari anulus inguinalis interna yang terjadi sebelum darah hipogastrik berkembang, berjalan di sepanjang kanalis, dan berasal dari rongga perut melalui anulus inguinalis eksterna (Amrizal, 2021). Hernia inguinalis merupakan jenis hernia yang paling sering terjadi, ditandai dengan munculnya tonjolan di area selangkangan atau skrotum. Kondisi ini terjadi ketika dinding abdomen melemah, sehingga memungkinkan usus menonjol ke bawah melalui celah di sekitar otot-otot perut. Hernia inguinalis lebih banyak ditemui pada pria dibandingkan wanita, hal ini disebabkan oleh perbedaan struktur anatomi pada area tersebut. Untuk penanganannya, terdapat beberapa pilihan metode, mulai dari penggunaan sabuk hernia sebagai tindakan konservatif hingga prosedur bedah, seperti herniotomi atau herniorafi. Tujuan dari tindakan bedah ini adalah untuk memulihkan posisi organ yang terdorong keluar dan memperbaiki kelemahan pada dinding abdomen yang menjadi penyebab terjadinya hernia (Olyfia Shelen et al., 2022).

Tujuan dari tindakan operasi ini adalah untuk mengurangi analisis intramuskular dan meningkatkan bagian dinding belakang kanalis inguinalis. Setelah menjalani operasi herniorrhaphy, beberapa masalah yang mungkin timbul salah satunya nyeri (Setyaningrum, 2023). Manajemen nyeri merupakan salah satu standar penting yang harus dipenuhi dalam penilaian akreditasi, baik oleh Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) maupun Joint Commission International (JCI). Rumah sakit wajib menetapkan prosedur pelayanan pasien untuk mengelola nyeri secara sistematis, mencakup skrining, asesmen, dan intervensi. Langkah-langkah tersebut meliputi identifikasi nyeri pada asesmen awal dan asesmen ulang, pemberian informasi kepada pasien mengenai kemungkinan nyeri akibat tindakan atau pemeriksaan, serta pelaksanaan penanganan nyeri tanpa memandang asal penyebabnya. Selain itu, rumah sakit harus melakukan komunikasi dan edukasi kepada pasien serta keluarganya mengenai pengelolaan nyeri, yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama, budaya, serta keyakinan pasien dan keluarga. Pelatihan bagi tenaga kesehatan terkait asesmen dan penanganan nyeri juga menjadi bagian integral dalam memastikan pelayanan yang optimal (Hidayatulloh et al., 2020). Rasa sakit yang dirasakan pasien setelah operasi kemungkinan besar disebabkan oleh rangsangan mekanis pada area luka. Stimulasi tersebut memicu produksi mediator kimiawi yang berperan dalam proses nyeri di dalam tubuh, yang mengakibatkan hampir semua pasien pascaoperasi mengalami rasa nyeri (Syamsuddin et al., 2023).

Aromaterapi adalah salah satu bentuk pengobatan alternatif yang memanfaatkan bahan tanaman aromatik, yang dikenal memiliki berbagai manfaat, terutama dalam bentuk minyak esensial dan produk lainnya. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan suasana hati, fungsi kognitif, dan kesehatan secara keseluruhan. Sebagai pengobatan non-farmakologis, aromaterapi dapat membantu mengurangi ambang nyeri, karena kandungan senyawa seperti linalool yang dapat menstabilkan sistem saraf dan memberikan efek menenangkan, sehingga nyeri yang dirasakan oleh pasien dapat berkurang (Vernanda et al., 2024). Minyak esensial memiliki sifat volatil, yang memungkinkan molekulnya untuk masuk ke dalam tubuh melalui proses inhalasi. Ketika dihirup, uap minyak esensial terbawa oleh udara yang masuk melalui hidung dan melintasi saluran pernapasan, memberikan efek langsung pada jaringan tubuh (Langingi et al., 2022).

Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan, yang merupakan salah satu fungsi utama di antara berbagai peran lainnya (meskipun peran lainnya juga memiliki nilai yang signifikan). Kualitas pelayanan yang diberikan oleh seorang perawat profesional tidak hanya bergantung pada standar pendidikan yang tinggi, tetapi juga pada penerapan praktik yang efektif. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan, terbukti bahwa penerapan prosedur yang tepat sangat penting untuk memastikan perawat dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan. Oleh karena itu, perawat wajib menjalankan proses asuhan keperawatan secara

menyeluruh, yang meliputi tahap asesmen, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Selain itu, perawat juga harus memastikan bahwa kebutuhan gizi klien, termasuk cairan, elektrolit, dan nutrisi lainnya, dapat tercukupi. Perawat juga perlu memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan pasien serta membantu mereka dalam melaksanakan tugas perawatan diri, seperti mandi dan berpakaian (Setyaningrum, 2023).

Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari pemberian terapi kombinasi *reed disffuser roses aroma therapy relaxation dan digital tasbih distraction* pada pasien perioperatif *hernioraphy* yang sedang menjalani perawatan di Rumah sakit dengan masalah keperawatan nyeri akut.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan yang berlandaskan praktik keperawatan berbasis bukti (evidence-based practice nursing). Pendekatan ini diterapkan pada satu pasien yang menjadi fokus kelolaan, yaitu pasien perioperatif herniorafi, yang dirawat di ruang perawatan Rumah Sakit Kota Solo Baru pada periode 25 hingga 28 Juni 2024. Kriteria inklusi pada pemberian intervensi Disffuser aromaterapi dan digital tasbih yaitu pasien memiliki kesadaran baik dan kooperatif, dapat berbicara dan melantunkan kalimat dzikir, tidak memiliki gangguan pada jari tangan kanan/kiri, dan tidak memiliki gangguan pada indra penciuman.

Pelaksanaan intervensi diawali dengan membuat kontrak waktu serta memberikan lembar persetujuan (informed consent) kepada pasien yang menjadi subjek kelolaan. Pasien diberikan penjelasan rinci terkait intervensi yang akan dilakukan, yaitu penerapan reed diffuser aromaterapi dan teknik distraksi menggunakan digital tasbih. Setelah pasien memberikan persetujuan, penulis melanjutkan dengan menjelaskan langkah-langkah prosedur intervensi secara mendetail, sekaligus mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Untuk menilai efektivitas intervensi, digunakan instrumen Numerical Rating Scale (NRS), yang dirancang untuk mengukur tingkat intensitas nyeri yang dialami pasien. Skala ini membagi tingkat nyeri menjadi beberapa kategori, dengan skor 1 hingga 3 menunjukkan nyeri ringan, skor 4 hingga 6 menggambarkan nyeri sedang, dan skor 7 hingga 10 menunjukkan nyeri berat (Rustiawati et al., 2023). Pemberian intervensi pada pasien kelolaan diberikan dengan cara, pertama : memasukkan stik ke dalam botol berisi cairan wewangian (aroma mawar), Stik akan menyerap aroma dan menyebarkannya ke seluruh ruangan. Kedua : Anjurkan pasien meletakkan tasbih digital pada jari telunjuk bagian kanan mauoun kiri, sambil berzikir dengan mengucap istighfar. Penerapan ini dilakukan sebanyak 1 kali (pagi/sore hari) selama 30 menit dalam 3 hari berturut-turut. Setelah dilakukan

selama 30 menit, penulis mengukur kembali intensitas nyeri yang dialami pasien untuk melihat perbandingan sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi (Vahaby, 2024).

Studi kasus ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta (No. 5414/B.1.KEPK-FKUMS/XII/2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini dilakukan pada pasien dengan diagnosis hernia inguinalis lateralis dextra yang direncanakan menjalani tindakan herniorafi di salah satu rumah sakit di Kota Solo Baru. Pasien, Tn. S, adalah seorang pria berusia 66 tahun dengan pendidikan terakhir SMP, beragama Islam, dan bekerja sebagai buruh bangunan. Pasien pertama kali datang ke poliklinik pada tanggal 25 Juni 2024 dengan keluhan adanya benjolan dan nyeri di bagian perut kanan bawah. Keluhan ini telah dirasakan selama tiga bulan terakhir, dengan intensitas nyeri yang semakin memburuk hingga mengganggu aktivitas sehari-hari, sehingga pasien memutuskan untuk memeriksakan kondisinya. Pasien memiliki riwayat hipertensi yang terkontrol sejak tahun 2020. Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan kesadaran composmentis, tekanan darah 141/71 mmHg, denyut nadi 75 kali per menit, suhu tubuh 36,6°C, frekuensi napas 20 kali per menit, dan saturasi oksigen (SpO₂) sebesar 96%. Pengkajian antropometri menunjukkan berat badan pasien 50 kg dan tinggi badan 167 cm, dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) 17,9, yang menunjukkan status gizi kurang. Pasien mendapatkan diet tinggi kalori dan tinggi protein yang disediakan oleh rumah sakit. Dalam satu hari, pasien menerima dua kali makanan berat dan dua kali makanan ringan (snack) sebagai bagian dari dukungan nutrisi untuk menunjang pemulihan kondisi kesehatannya. Pasien dapat menghabiskan 1 porsi penuh dengan diit yang diberikan (Nasi, sayur sop, Tempe, Ikan laut, dan Telur). Pasien di anjurkan untuk makan-makanan tinggi kalori tinggi protein seperti (ikan laut, putih telur, sayur, buah, dsb) untuk mempercepat penyembuhan luka. Pasien mengatakan merasakan nyeri pada saat beraktivitas. Pasien terpasang infus di ekstremitas kanan atas. Pada pemeriksaan sistem integumen, turgor kulit pasien kembali normal dalam waktu kurang dari 3 detik, dengan kondisi kulit yang tampak lembab. Pemeriksaan laboratorium untuk Tn. S dilakukan pada tanggal 25 Juni 2024.

Tabel 1. Pemeriksaan Laboratorium

Hasil pemeriksaan laboratorium		
Pemeriksaan	Hasil	Satuan
Hemoglobin	14.1	g/dL
Hematokrit	42.2	%
Leukosit	7.22	10 ³ uL
Trombosit	264	10 ³ uL

Terapi obat yang diberikan pada pasien perioperatif hernioraphy Pre Operasi : Infus Nacl 0,9%, Metamizole 500 mg/8 Jam, Ceftriaxone 1 gr/12 Jam. Post Operasi : Infus Nacl 0,9%, Metamizole

500 mg/8 Jam, Ceftriaxone 1 gr/12 Jam Metoklopramid 10 mg/8 Jam, Onoiwa 2x1 oral, Nocid 2x1 oral, Metronidazole 500 mg/8 Jam.

Diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada pasien perioperatif yaitu yaitu Pre Operasi: Nyeri Akut berhubungan dengan Agen Pencedera Fisiologis ditandai dengan adanya keluhan nyeri P : Nyeri saat beraktivitas, Q : Nyeri seperti tertusuk- tusuk, R : Nyeri pada inguinalis lateralis dextra, S : Skala 4, T : Nyeri hilang timbul. Diagnosa keperawatan Post Operasi: Nyeri Akut berhubungan dengan Agen Pencedera Fisik (prosedur operasi) ditandai dengan mengeluh nyeri P : Nyeri post operasi, Q : Nyeri seperti tertusuk- tusuk, R : Nyeri pada inguinalis lateralis dextra, S : Skala 7, T : Nyeri hilang timbul. Meskipun pasien diberikan tindakan medis seperti pemberian terapi injeksi anti-nyeri, pasien juga perlu mengatasi nyeri secara mandiri tanpa penggunaan obat-obatan.

Pemberian intervensi Disffuser aromaterapi dan Digital tasbih dilakukan selama 1 hari pre operasi dan 3 hari berturut-turut post operasi. Pertemuan pertama pre operasi hingga post operasi hari ketiga dilakukan pada tanggal 25 Juni sampai 28 Juni 2024 di ruang rawat inap RS. Kota Solo Baru. Hasil penurunan rata-rata skala nyeri pre dan post operasi yang dirasakan pada Tn. S yaitu Pre Operasi : skala 4 menjadi 2 (Ringan) dan Post Operasi : skala 7 (berat) menjadi 3 (ringan). Setelah pemberian intervensi di hari ke 3 dilakukan juga tindakan perawatan luka pada pasien post operasi hernioraphy.

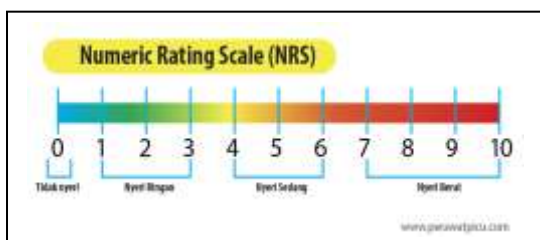
Tabel 2. Hasil Skala Nyeri Pre Operasi Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Disffuser Aroma Terapi dan Digital Tasbih

Waktu Pemeriksaan	Skala Nyeri Sebelum	Skala Nyeri Sesudah	Lama Pemberian (Menit)
Pre Operasi			
Hari ke 1	4	2	30

Tabel 3. Hasil Skala Nyeri Post Operasi Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Disffuser Aroma Terapi dan Tasbih Digital

Waktu Pemeriksaan	Skala Nyeri Sebelum	Skala Nyeri Sesudah	Lama Pemberian (Menit)
Post Operasi			
Hari ke 1	7	6	30
Hari ke 2	6	5	30
Hari ke 3	5	3	30

Gambar 1. Alat Ukur Numeric Rating Scale



Gambar 2. Reed Disffuser Roses Aroma Therapy



Gambar 3. Digital Tasbih



Hasil dari studi kasus yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa responden adalah seorang pria. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Musharyan et al., 2024), yang mengungkapkan bahwa hernia inguinalis lebih sering terjadi pada pria dengan persentase mencapai 79,2%, sementara pada wanita hanya sebesar 20,8%.

Berdasarkan tinjauan pengkajian menggunakan Numeric Rating Scale selama 3 hari berturut-turut, nyeri pada luka operasi pasien mengalami penurunan yang signifikan yakni dari skala 7/10 menjadi skala 3/10, nyeri pada luka operasi yang dialami pasien sudah tidak seberat di awal dan pasien tidak memiliki efek samping dari terapi yang diberikan. Hal ini ditunjang dengan hasil pengkajian yang dilakukan bahwa pasien kelolaan studi kasus ini bekerja sebagai buruh bangunan, salah satu pekerjaan yang memerlukan kekuatan angkat beban berat sehingga menumbulkan gejala seperti menonjolnya area perut bagian bawah (Hernia).

Penerapan studi kasus ini menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri pada pasien yang dikelola, baik sebelum maupun setelah diberikan intervensi. Skala nyeri pre-operasi pasien yang awalnya 4 (nyeri ringan) turun menjadi 2 (nyeri ringan). Setelah operasi, pada hari pertama, skala nyeri berkurang dari 7 (nyeri sedang) menjadi 6 (nyeri sedang), pada hari kedua turun dari 6 menjadi 5 (nyeri sedang), dan pada hari ketiga skala nyeri

menurun dari 5 menjadi 3 (nyeri ringan). Intervensi terapi diberikan satu kali sehari, pada pagi atau sore hari, dengan durasi 30 menit (Mulianda, Rahmawati, 2020).

Pada penerapan terapi reed diffuser roses aromatherapy dan digital tasbih ini termasuk kedalam pendekatan holistik dalam pengelolaan kesehatan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program intervensi berbasis bukti yang menggabungkan antara aromaterapi dan teknologi digital. Penelitian ini sejalan dengan (Mulianda, Rahmawati, 2020) yang menyatakan bahwa *Reed disffuser coffee aroma therapy relaxation dan digital tasbih distraction* efektif dalam penurunan tingkat nyeri pasien post laparatomi dibuktikan dengan skala sebelum diberikan intervensi 6, dan skor setelah diberikan intervensi selama 4 hari skor menurun sejumlah 3.

Hasil studi kasus ini dapat menjadi informasi bagi tenaga kesehatan, keluarga, maupun pasien dengan kasus *perioperatif hernioraphy* yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit, sehingga pasien dapat menurunkan tingkat nyeri akibat proses tindakan pembedahan. Penerapan *reed diffuser aromatherapy dan digital tasbih distraction* ini sangat direkomendasikan, dapat diterapkan secara mudah oleh pasien dan dapat dilakukan secara mandiri di rumah.

SIMPULAN

Pemberian terapi reed disffuser rosses aromatherapy dan digital tasbih dapat menurunkan skala nyeri pada pasien perioperatif hernioraphy yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit.

Penelitian ini dapat menambah informasi khususnya bagi tenaga kesehatan, keluarga, maupun pasien dengan kasus *perioperatif hernioraphy* yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit sehingga pasien dapat menurunkan tingkat nyeri akibat proses tindakan pembedahan. Penerapan *diffuser rosses aromatherapy dan digital tasbih* sangat direkomendasikan, dapat diterapkan secara mudah oleh pasien dan dapat dilakukan secara mandiri di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, A. (2021). Hernia Inguinalis. *Syifa' Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.32502/Sm.V6i1.1374>
- Grace Evelyn, D. H. (2023). *Penerapan Aromaterapi Lemon Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di Ruang Hcu Rsud Karawang*. 5(2), 227–230.
- Hidayatulloh, A. I., Limbong, E. O., & Ibrahim, K. I. (2020). Pengalaman Dan Manajemen Nyeri Pasien Pasca Operasi Di Ruang Kemuning V Rsup Dr. Hasan Sadikin Bandung : Studi Kasus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 187. <https://doi.org/10.26751/Jikk.V11i2.795>
- Islamiaty, A., S, S., & Agus, A. I. (2023). Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien. *Window Of Nursing Journal*, 9, 214–221.
- Krismonika, A. M., & Rohmah, M. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hernia Inguinalis Dengan Intervensi Pemberian Teknik Rileksasi Napas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Ruang Mawar Rsud Kabupaten Tangerang. *Jkmc*, 2(1), 16–19.
- Langingi, N. L., Saluy, P. M., & Kaparang, G. F. (2022). Penggunaan Aromaterapi Untuk Nyeri Pada Pasien Medikal-Bedah Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Integratif. *Klabat Journal Of Nursing*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.37771/Kjn.V4i1.790>
- Mulianda, Rahmawati, T. (2020). Analisis Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Dengan Intervensi Reed Disffuser Coffee Aroma Therapy Relaxation Dan Digital Tasbih Distraction. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Musharyan, L., Riska Berliana, F., Musharyanti, L., Studi Profesi Ners, P., Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, F., & Muhammadiyah Yogyakarta, U. (2024). Implementasi Terapi Pijat Kombinasi Aromaterapi Inhalasi Lavender Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Post Operasi Hernia Repair: Laporan Kasus. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2, 141–150. <https://doi.org/10.59841/An-Najat.V2i2.1168>
- Olyfia Shelen, F., Sekar Siwi, A., Heri Wibowo, T., Studi Keperawatan Diploma Tiga, P., & Harapan Bangsa Purwokerto, U. (2022). Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Dengan Post Operasi Hernia Inguinalis Lateralis Dextra Acute Pain Nursing Care With Post Operation Of Dextra Lateralis Inguinal Hernia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo (Jkn)*, Volume10,(P-Issn : 2338-4514).
- Otto, J., Lindenau, T., & Junge, K. (2023). Hernia. *Essentials Of Visceral Surgery: For Residents And Fellows*, 305–322. https://doi.org/10.1007/978-3-662-66735-4_13
- Purnawan, I., Widyastuti, Y., Setiyarini, S., & Probosuseno, P. (2022). The Voice Of The Qur'an's Potential In Pain Management : Review Study. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 15(2), 249–262. <https://doi.org/10.23917/Bik.V15i2.16990>
- Putri, N. A., Feby, N., Agistany, F., Bayu, R., & Akhyar, F. (2023). Jurnal Biologi Tropis Inguinal Hernia : Diagnosis And Management. *Jurnal Biologi Tropis*, 96–103.
- Rustiawati, E., Sulastri, T., & Virna, A. (2023). Aromaterapi Dalam Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Appendiktomy Dengan Pendekatan Studi Kasus. *Jawara : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(3), 73. <https://doi.org/10.62870/Jik.V4i3.23177>
- Setyaningrum, F. C. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Tn.P Ddengan Pre Dan Post Oprasi Hernioplasty Inguinalis Laterasi Dextra Di Ruangan Abdurahman Wahid Rumah Sakit Islam Nahdatul Ulama Demak. *Diss. Universitas Islam Sultan*

Agung Semarang, Asuhan K0e, 20–21.

- Syafii, M. R., & Kristinawati, B. (2020). Heart Score Sebagai Assesment Pada Pasien Dengan Chest Pain Di Instalasi Gawat Darurat. *Avicenna : Journal Of Health Research*, 3(1), 49–55. <https://doi.org/10.36419/Avicenna.V3i1.342>
- Syamsuddin, F., Ayuba, A., & Usman, R. A. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Benign Prostatic Hyperplasia (Bph) Dengan Intervensi Pemberian Aroma Terapi Lemon Untuk Mengurangi Nyeri Di Rsud Toto Kabila (Nursing Care For Post-Operative Benign Prostatic Hyperplasia (Bph) Patients With Inte. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 138–143.
- Vahaby. (2024). Pengaruh Aroma Terapi Lemon Terhadap Nyeri Persalinan. *Issn*, 5(3), 7612 – 6544.
- Vernanda, G. A., Wuri, I., Sari, W., & Pratiwi, P. (2024). Penerapan Intervensi Kombinasi Aromaterapi Lemon Dan Guided Imagery Dalam Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Diagnosa Medis Post Operasi Open Reduction Internal Fixation Fraktur Ekstremitas Di Bangsal Bedah Rsud Sleman. *Healthy Behavior Journal*, 2(1), 1–7. <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/hbj/article/view/1366/799>